

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian pendidikan formal seharusnya bisa diterima semua kalangan, namun masih terdapat kekurangan berupa Pendidikan Agama Islam yang kurang memanfaatkan kearifan budaya lokal Jawa dalam pembelajarannya [2]. Pendekatan yang jarang dilakukan pendidik sebagaimana para Wali di tanah Jawa mengajarkan Islam pada masanya [3]. Hal ini diperparah dengan degradasi budaya lokal Jawa, karena tergeser budaya luar [4]. Akibatnya budaya lokal Jawa yang luhur kian terkikis [5]. Menimbang bahwa ajaran Islam, sebagaimana nilai-nilai tarikh dibawakan dan diajarkan di lingkungan akademik sekolah menggunakan Pendidikan Agama Islam [6], di lain sisi bagi siswa masyarakat Jawa, adaptasi pembelajaran bisa memanfaatkan budaya Jawa, seperti membaca *geguritan* atau puisi dalam bahasa Jawa yang dikontekstualisasikan dengan khazanah Islam [7]. Konteks keduanya bisa saling dielaborasikan karena peserta didik yang bagian dari masyarakat Jawa bisa diajarkan pembelajaran agama Islam menggunakan pendekatan kebudayaan Jawa, sebagai bentuk pembelajaran agama Islam dengan menjaga kebudayaan Jawa [8]. Maka pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian seputar Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal Jawa perlu diwujudkan dengan kesungguhan. Di mana dewasa ini terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan menggunakan

pendekatan budaya Jawa, pada kesenian Wayang Kekayon Khalifah di sekolah muatan lokal budaya Jawa. Namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Jawa dalam kesenian Wayang Kekayon Khalifah belum dikaji lebih lanjut terkait perannya melestarikan budaya Jawa dan menginternalisasikan ajaran Islam, sebagaimana nilai-nilai tarikh pada peserta didik.

Sejarah wayang bermula dari kisah-kisah dan sastra India, seperti Ramayana dan Mahabarata [9]. Babad-babad India tersebut masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa melalui kaum pedagang dan pendeta Hindu pada abad kesembilan. Lantas dengan kearifan lokalnya, masyarakat Jawa mengadaptasi babad-babad tersebut menjadi salah satu media hiburan dan penyampai nilai-nilai moral bagi masyarakat Jawa berupa, kesenian pertunjukan bayangan atau wayang [10]. Fungsi dari kesenian wayang tidak terbatas pada media hiburan, namun juga fungsi religius dan pendidikan, dengan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui adegan-adegan yang dimainkan [11]. Hal tersebut sejalan dengan dinamisasi perkembangan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, sebagai salah satu dari sembilan wali yang mengislamkan Jawa, menggunakan wayang sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga melihat potensi besar wayang dalam mencapai masyarakat luas, sehingga beliau menyulap tokoh-tokoh pewayangan menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan menggunakan cerita-cerita wayang yang akrab di masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan lebih efektif dan masif [12].

Dinamisasi kesenian wayang terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Pengaruh agama, seperti masuknya Islam, membawa perubahan dalam isi cerita dan pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan wayang. Namun, wayang tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai warisan budaya yang kaya dan terus berkembang. Wayang tidak hanya tetap ada sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga mengalami inovasi dalam hal teknik pertunjukan, alur cerita, dan penggunaan media modern seperti film dan televisi untuk tetap relevan di era kontemporer [13]. Namun seiring dengan perkembangan wayang, tak jarang kembali mengalami pergeseran dari nafas nilai-nilai keislaman, seperti fokus pagelaran yang tidak kepada esensi nilai-nilai ajaran, namun justru kepada *limbukan* dan serangkaian hiburannya yang tak jarang membawa konten negatif. Berangkat dari kegelisahan tersebut kesenian Wayang Keakyon Khalifah hadir membawa bentuk kesenian yang berusaha kembali membawakan bentuk kesenian yang mendialogkan agama Islam dengan budaya Jawa, namun tetap mempertahankan pakem kesenian wayang.

Mengemas muatan budaya lokal Jawa dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki komposisi yang padu, karena pada dasarnya antara budaya Jawa dan Islam banyak aspek yang tidak saling bertentangan [14]. Maka diperlukan formulasi Pendidikan Agama Islam yang cocok dengan basis budaya Jawa yang sesuai, guna mencapai tujuan pendidikan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sarana yang menjembatani kebaruan penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Kun Hidayat tentang aksiologi budaya wayang

Jawa berlakon cerita sejarah Islam, pada Wayang Kekayon Khalifah, mengenai pendidikan Islam pada masyarakat Jawa [15]. *Kedua*, penelitian oleh Siti Mery Sukarniawati dan Abdul Wahab mengenai pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal Betungkal masyarakat Melayu berkenaan dengan nilai rasa syukur [16]. *Ketiga*, penelitian oleh Muhammad Thoriq Fauzan dan Syamsul Huda Rohmadi, tentang membangun keilmuan pendidikan multikultural antara budaya Jawa dan Islam [17]. Berlandaskan penelitian terdahulu sebagai dasar yang menjembatani kebaruan penelitian ini, maka kebaruan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Pendidikan Islam dikemas dalam budaya Jawa, pada lingkup akademik, mengacu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Jawa pada kesenian Wayang Kekayon Khalifah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta menggunakan kesenian Wayang Kekayon Khalifah sebagai media pembelajarannya diinternalisasikan [18]. Lebih lanjut bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesenian ini mensosialisasikan eksistensi serta tujuan dan kapasitas budayanya dalam melakukan pendekatan harmonisasi ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara, sehingga diterimanya tujuan budaya yang disampaikan pada komunitas yang dituju [19].

Penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan mempertimbangkan perumusan model pendidikan berbasis budaya Jawa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta menggunakan kesenian Wayang Kekayon Khalifah. Sehingga berdasarkan rumusan model

dari penelitian ini akan menghasilkan sebuah acuan bagi instansi pendidikan lain atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan media pembelajaran berupa kesenian Wayang Kekayon Khalifah sebagai media menginternalisasikan nilai-nilai Tarikh bagi peserta didik. Untuknya memasukkan kesenian Wayang Kekayon Khalifah ke dalam pembelajaran PAI di SMA 5 Puspanegara menjadi kajian bagaimana pembelajarannya bisa meningkatkan khazanah keilmuan Islam dan budaya Jawa. Sekaligus penelitian ini menjadi sarana melestarikan kesenian Wayang.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Jawa, yang memperkuat khazanah nilai-nilai tarikh keilmuan Islam dan kebudayaan lokal.
2. Pendidikan sekolah berbasis budaya yang masih kurang diterapkan secara konservatif
3. Kesenian Wayang Kekayon Khalifah belum dikaji lebih dalam terkait perannya mengadaptasikan konsep sekolah berbasis budaya atau pendidikan berbasis budaya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta.
4. SMAN 5 Puspanegara kurang berdialog dengan masyarakat adat bagaimana memanfaatkan kesenian lokal dalam pembelajaran.
5. Kesenian Wayang Kekayon Khalifah belum ditinjau lebih lanjut terkait sosialisasi keseniannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta.

6. Walaupun Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Jawa di SMAN 5 Puspanegara sudah terbuka, namun kenyataannya belum ada rumusan model Pendidikan Agama Islam berbasis budaya Jawa yang bisa menjadi role model acuan dalam pembelajarannya.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi oleh kerangka kerja sebagaimana teori Indigenous Learning mengenai bagaimana proses pembelajaran berbasis budaya lokal menggunakan kesenian Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta. Beserta keterkaitannya akan kebermanfaatan pemberdayaan masyarakat adat dalam proses pembelajarannya.
2. Penelitian ini juga dibatasi oleh teori nilai budaya yang mengkaji mengenai nilai kesenian Wayang Kekayon Khalifah, terkait nilai apa yang diperjuangkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 5 Puspanegara Yogyakarta.
3. Lebih lanjut penelitian dibatasi oleh teori internalisasi mengenai bagaimana kesenian Wayang Kekayon Khalifah mensosialisasikan dirinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 5 Puspanegara Yogyakarta.
4. Aspek terakhir dari pembatasan penelitian ini adalah kerangka kerja akan teori adaptasi antar budaya, membahas mengenai bagaimana kolaboratif pelaku kesenian dengan penerimaan pada komunitas yang ditujunya, yakni kesenian Wayang Kekayon Khalifah beradaptasi dan penerimaannya

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 5 Puspanegara Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis konsep pendidikan berbasis budaya Jawa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta?
2. Bagaimana internalisasi kesenian Wayang Kekayon Khalifah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan berbasis budaya Jawa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Wayang Kekayon Khalifah di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta.
2. Untuk merumuskan model Pendidikan berbasis budaya Jawa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Puspanegara Yogyakarta menggunakan kesenian Wayang Kekayon Khalifah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji pendidikan berbasis budaya. Mengembangkan

bagaimana Pendidikan Agama Islam bisa dibawakan dengan pendekatan budaya

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dipergunakan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di SMAN 5 Yogyakarta
- b. Hasil Penelitian bisa menjadi metodologis bagi guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan keilmuan Islam dengan pendekatan budaya.
- c. Hasil penelitian bisa menjadi refleksi bagi kesenian Wayang Kekayon Khalifah terhadap keseniannya ketika dibawakan dalam ranah pendidikan.